

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk Negara yang sedang berkembang dan sedang giat-giatnya membangun. Tema sentral pembangunan nasional dalam GBHN adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu melalui peningkatan kecerdasan dan produktivitas kerja. Pemakaian garam yodium merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan kecerdasan anak (Astuti, 2000).

Sudah menjadi kesepakatan nasional bahwa salah satu tujuan dari pembangunan nasional kita adalah menciptakan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang sehat, maju dan mandiri. Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan syarat mutlak menuju pembangunan disegala bidang. Berbagai upaya telah dilakukan melalui tahapan-tahapan pembangunan baik melalui program jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu upaya disini adalah peningkatan sumber daya manusia dengan cara peningkatan gizi keluarga.

Status gizi merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia terutama yang terkait dengan kecerdasan, produktivitas, dan kreativitas. Sementara itu kurang energi protein (KEP), anemia gizi, gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) masih merupakan masalah gizi utama di Indonesia. sampai akhir masa pembangunan Jangka Panjang Tahap I (1969/70 - 1995/06). Masalah GAKY merupakan masalah yang

kekurangan yodium merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Nasional Gondok tahun 1980/1982 diperkirakan sekitar 25% (+ 40 juta) penduduk tinggal di daerah dengan lingkungan miskin yodium (www.infogaram.net/info_gaky.htm).

Masalah kekurangan yodium ini dahulu dikenal sebagai gondok epidemik yang sudah sejak lama dikenal di Indonesia. Data tahun 1998 menunjukkan 87 juta penduduk Indonesia tinggal di daerah endemik gangguan akibat kurang yodium (GAKY). Akibatnya, tak kurang dari 20 juta penduduk menderita gondok (www.kompas.com). Pada kenyataannya, akibat kekurangan yodium bukan hanya gondok epidemik saja, tetapi meliputi aspek yang lebih meluas. Antara lain kretin, rendahnya IQ, tingginya angka lahir mati dan angka kematian bayi, cacat mental, idiot, tuli, bisu, kerdil, mata juling, serta dampak lain yang lebih ringan. (www.infogaram.net/info_gaky.htm).



(Gambar 1. Penderita gangguan akibat kekurangan yodium)

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka penanggulangan masalah GAKY ini. Upaya penanggulangan yang paling efektif adalah pemberian tambahan yodium baik secara langsung, yaitu pemberian kapsul minyak beryodium maupun tidak langsung yaitu melalui konsumsi garam beryodium. Yodium dalam makanan sebagian besar dalam bentuk ion iodida (I⁻) atau IO₃⁻ dan sedikit yodium yang terikat sebagai senyawa organik. Yodium termasuk unsur halogen sekaligus trace elemen yang esensial dan merupakan salah satu unsur mineral penting bagi kehidupan manusia untuk pertumbuhan dan perkembangan fungsi otak (Taslim, dkk, 1999). Kebutuhan tubuh atas yodium belum ada kesepakatan secara pasti. Berdasarkan perhitungan P.I.I. (Plasma Inorganic Iodide) kebutuhan ini diduga antara 100-200 µg untuk dewasa dan 200 µg untuk usia akil baliq (Noer, dkk, 1996).

Pada tahun 1982, diperkirakan terdapat 30 juta orang berdiam di daerah-daerah beresiko GAKY. Angka tersebut diperkirakan telah mencapai 42 juta jiwa pada 1994. dan dari 42 juta penduduk tersebut, diperkirakan 10 juta menderita gondok, 750.000 – 900.000 menderita kretin endemic dan 3,5 juta menderita GAKY lainnya. Mereka tersebar di sekitar 190 kabupaten di dua puluh enam propinsi (Thaha, 2002)

Upaya penanggulangan GAKY yang dilaksanakan difokuskan untuk memperbaiki masukan yodium melalui berbagai cara yakni penyuntikan lipiodol, distribusi kapsul yodium di daerah endemik, dan distribusi garam beryodium. Pemberian garam beryodium masih menduduki peringkat pertama pemberantasan

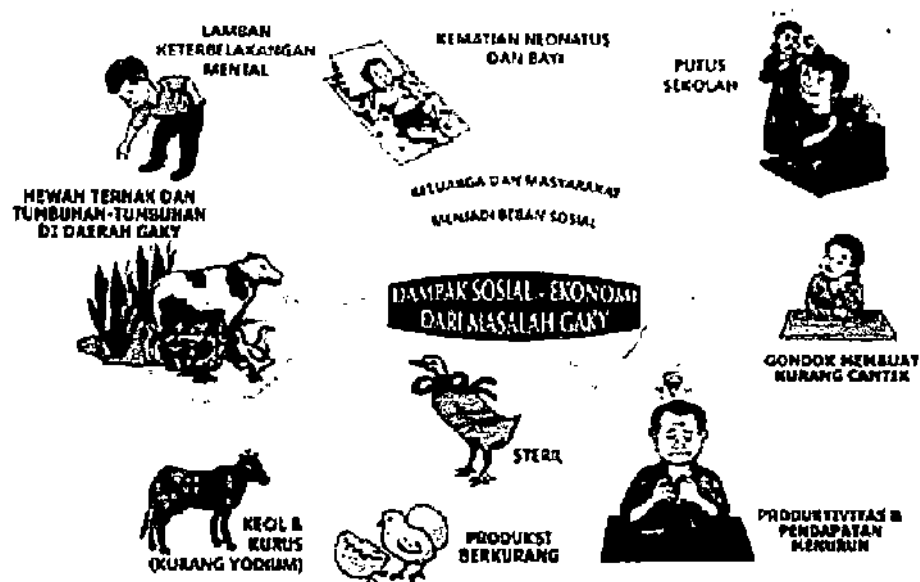
Penanggulangan masalah GAKY akan lebih efektif dan efisien apabila diketahui secara akurat besarnya permasalahan, serta mengetahui daerah – daerah yang perlu diberi prioritas program penanggulangan. Ada beberapa cara untuk mengetahui besarnya masalah GAKY dimasyarakat. Salah satunya adalah melakukan palpasi pembesaran kelenjar gondok pada kelompok penduduk, dan kemudian menghitung prevalensinya. Untuk mengetahui Total Goitre Rate (TGR) pada masyarakat, hanya dapat dilakukan survei pada anak usia sekolah (6 – 12 tahun), karena telah terbukti bahwa TGR pada anak usia sekolah ini dapat menggambarkan masalah GAKY pada masyarakat.

Cara – cara lain adalah dengan melakukan pemeriksaan Urinary Iodine Excretion (UIE) atau Ekskresi Yodium dalam Urin (EYU), dan pemeriksaan kadar Thyroid Stimulating Hormone (TSH) dalam darah. Pemeriksaan kadar TSH dalam darah akan sangat efektif dalam rangka mencegah timbulnya kretin baru bila dilakukan pada bayi baru lahir (Neonatal).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemakaian garam beryodium terhadap prestasi anak sekolah. Peta prevalensi gondok anak sekolah di Indonesia tahun 1988 menempatkan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah dengan prevalensi gondok sebesar 6,1%, sedangkan persentase rumah tangga yang mengkonsumsi garam beryodium dengan kandungan cukup (>30 ppm) tahun 1998-2002 berturut-turut adalah 65,3%; 63,6%; 64,5%; 65,4% dan 68,44%. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian penggunaan garam beryodium masih sedikit berdasarkan peningkatan penggunaan garam beryodium yang sedikit sekali sehingga diharapkan has

dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kepedulian ibu rumah tangga untuk menggunakan garam beryodium.

Program penanggulangan GAKY secara nasional adalah dengan memberikan suntikan minyak beryodium, sekarang dalam bentuk kapsul minyak beryodium, dilaksanakan berdasarkan hasil survei tersebut. Pemberian kapsul beryodium dimaksudkan sebagai program penanggulangan jangka pendek sedangkan program jangka panjang adalah dengan program yodisasi garam. Evaluasi program penanggulangan masalah GAKY dilakukan pada akhir tahun 1980-an. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan terjadi penurunan prevalensi gondok endemik pada anak sekolah tetapi konsistensi penurunan tidak nampak.



(Gambar 2. Dampak Sosial - Ekonomi Masalah GAKY)

sumber : <http://gaky.prmwcaib.ac.id>

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan antara pemakaian garam beryodium terhadap prestasi belajar anak sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.

1.3. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dihipotesiskan bahwa terdapat hubungan antara pemakaian garam beryodium terhadap prestasi belajar anak sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemakaian garam beryodium dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pemakaian garam beryodium siswa-siswi di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.
- b. Mengetahui prestasi belajar siswa-siswi di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta.